



Nilai-Nilai Kearifan Lokal Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang

Haniyah Kamilah Az-Zahra^{1*}, Daroe Iswatiningsih²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id^{1*}, daroe@umm.ac.id²

Penulis Korespondensi: haniyahkamilah@webmail.umm.ac.id^{*}

Abstract. *This study is motivated by the importance of preserving local wisdom amid the flow of modernization that influences community life, particularly in the tradition of Ramadan Sahur Patrol in Kademangan Village, Pagelaran District, Malang Regency. This research aims to describe the implementation of the sahur patrol, identify the local wisdom values embedded within it, and analyze community responses to the tradition. The method used is qualitative with a cultural anthropology approach and a descriptive research design. Data were collected through interviews and documentation involving purposively selected informants, including community leaders, patrol participants, and local government officials. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the sahur patrol is carried out in a structured manner by utilizing traditional musical instruments, involving cross-generational participation, and being integrated with the community's religious activities. This tradition contains religious, social, educational, cultural, mutual cooperation, togetherness, and responsibility values. In addition, the community shows a highly positive response through active participation and support for the sustainability of the tradition. The implications of this study emphasize that the sahur patrol plays an important role as a medium for cultural preservation, strengthening social solidarity, and forming collective identity and character within the community.*

Keywords: *Cultural Anthropology; Cultural Preservation; Local Wisdom; Ramadan Tradition; Sahur Patrol.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang memengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya dalam tradisi Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan patrol sahur, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis respon masyarakat terhadap tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, pelaku patrol, dan pemerintah desa setempat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patrol sahur dilaksanakan secara terstruktur dengan memanfaatkan alat musik tradisional, melibatkan partisipasi lintas generasi, serta terintegrasi dengan aktivitas religius masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, pendidikan, budaya, gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, masyarakat menunjukkan respon yang sangat positif melalui partisipasi aktif dan dukungan terhadap keberlangsungan tradisi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa patrol sahur berperan penting sebagai media pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, serta pembentukan identitas dan karakter kolektif masyarakat.

Kata kunci: Antropologi Budaya; Kearifan Lokal; Patrol Sahur; Pelestarian Budaya; Tradisi Ramadan.

1. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut (Koentjaraningrat, 2015), kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai acuan dalam

membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Sejalan dengan itu, kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat karakter bangsa (Sibarani, 2018). Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal menjadi penting untuk dipertahankan, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat memengaruhi kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, kearifan lokal sering kali diwujudkan dalam bentuk tradisi dan praktik budaya, termasuk tradisi yang berkembang pada bulan Ramadan. Salah satu tradisi tersebut adalah Patrol Sahur, yaitu kegiatan membangunkan masyarakat untuk sahur dengan cara berkeliling kampung sambil memainkan alat musik tradisional. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat. Geertz (1983), dalam kajiannya tentang budaya lokal, menyatakan bahwa praktik budaya sering kali memiliki makna simbolik yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini, Patrol Sahur dapat dipahami sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas yang terbangun di antara warga.

Selain sebagai sarana membangunkan sahur, patrol sahur juga berfungsi sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Prasetyo (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi patrol sahur memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, patrol sahur tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Patrol Sahur Ramadan masih dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan alat musik tradisional sederhana seperti kentongan dan drum. Hadi (2017) menjelaskan bahwa tradisi lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif dapat memperkuat ikatan sosial serta menjaga keberlangsungan budaya. Dalam konteks ini, patrol sahur menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi patrol sahur juga berkaitan erat dengan aspek pendidikan karakter. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kegiatan patrol sahur, generasi muda dapat

belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa berbagai perubahan yang memengaruhi keberlangsungan tradisi lokal. Budaya Ramadan di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi (Widodo, 2021). Misalnya, penggunaan alarm digital dan pengeras suara modern mulai menggantikan fungsi tradisional patrol sahur. Lestari (2022) juga menambahkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung individualistis dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan tradisi patrol sahur sebagai bagian dari kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kearifan lokal dan tradisi Ramadan, kajian yang secara spesifik membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi patrol sahur di tingkat desa masih relatif terbatas. Yusuf (2016) menyatakan bahwa nilai budaya dalam tradisi lokal sering kali belum digali secara mendalam, padahal nilai-nilai tersebut memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih fokus dan kontekstual untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi patrol sahur, khususnya di Desa Kademangan.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi patrol sahur di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga menganalisis makna dan nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya lokal yang lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian terdahulu, penelitian ini menempatkan fokus pada tradisi Patrol Sahur Ramadan sebagai bagian dari kearifan lokal yang masih bertahan di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana pelaksanaan Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan, bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Patrol Sahur Ramadan tersebut, serta bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan tradisi tersebut. Rumusan masalah ini penting untuk dikaji karena tradisi Patrol Sahur Ramadan tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik, makna, dan penerimaan masyarakat terhadap tradisi Patrol Sahur Ramadan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji respon masyarakat terhadap tradisi tersebut dalam konteks kehidupan sosial saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Patrol Sahur sebagai bagian dari kearifan lokal, sekaligus menjadi upaya dalam mendukung pelestarian tradisi budaya di tengah arus modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, serta praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian kontemporer, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang adaptif terhadap lingkungan sosial dan alam. Putri (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal mencakup tiga aspek utama, yaitu local knowledge (pengetahuan lokal), local wisdom (kebijaksanaan lokal), dan local genius (kecerdasan lokal) yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan .

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki fungsi sebagai penguat karakter dan identitas budaya masyarakat. Dalam penelitian Juwandi (2022), nilai-nilai kearifan lokal terbukti mampu memperkuat civic culture atau budaya kewargaan melalui internalisasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat . Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern, terutama dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial.

Kearifan lokal juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Rahmaniyar (2022) menyebutkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter, seperti nilai religius, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi . Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang penting bagi masyarakat.

Nilai-Nilai dalam Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan unsur utama yang membentuk praktik budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya mencerminkan norma sosial, etika, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian pendidikan, Nurhidayah et al. (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, untuk menanamkan sikap menghargai budaya dan keberagaman.

Lebih lanjut, Andhini et al. (2022) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai kearifan lokal mencakup aspek religius, sosial, dan budaya yang dapat membentuk profil karakter individu, seperti gotong royong, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut biasanya tercermin dalam praktik budaya sehari-hari, termasuk dalam tradisi masyarakat seperti patrol sahur.

Dalam konteks lain, Aldayana et al. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai seperti kerja keras, toleransi, kreativitas, dan kebersamaan yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif serta memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Tradisi sebagai Wujud Kearifan Lokal

Tradisi merupakan salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi biasanya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, Marini dan Suharto (2022) menyatakan bahwa kearifan lokal yang diwujudkan dalam tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya masyarakat.

Tradisi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, tradisi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata, seperti mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas, serta menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, tradisi seperti patrol sahur dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan religius.

Dalam konteks Ramadan, tradisi patrol sahur menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangunkan sahur, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan ekspresi budaya lokal. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Juwandi (2022) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat karakter masyarakat melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Putri (2022) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial.

Penelitian oleh Nurhidayah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Selain itu, Andhini et al. (2022) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter individu melalui internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian Rahmaniyar (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi dan cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk nilai budaya dan pendidikan karakter. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum kearifan lokal dan belum secara spesifik mengkaji tradisi patrol sahur sebagai bentuk kearifan lokal di tingkat desa.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi patrol sahur merupakan bentuk kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat dan memiliki kontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi patrol sahur serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian antropologi budaya untuk memahami makna serta nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi patrol sahur. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, pada tahun 2026. Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek dan informan penelitian, yaitu tokoh masyarakat, pelaku patrol sahur, dan warga yang terlibat dalam Patrol Sahur Ramadan tersebut. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna dan nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salsabila et al., 2025). Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menginterpretasikan data sehingga diperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi patrol sahur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan Patrol Sahur Ramadan Desa Kademangan

Berdasarkan hasil wawancara bersama pelaksana Patrol Sahur Ramadan (Mas Aditya), pelaksanaan patrol sahur di Desa Kademangan merupakan praktik budaya yang terorganisasi dan terintegrasi dengan aktivitas religius masyarakat selama bulan Ramadan. Kegiatan ini diawali dari tadarus Al-Qur'an di musala yang berlangsung sejak malam hari. Setelah kegiatan keagamaan tersebut, para peserta tidak langsung pulang, melainkan tetap berkumpul di musala hingga waktu pelaksanaan patrol. Bahkan sebagian warga memilih untuk beristirahat di musala sambil melakukan aktivitas sosial seperti berbincang atau bermain catur, yang menunjukkan fungsi musala tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial.

Secara teknis, patrol sahur dimulai sekitar pukul 01.00 WIB hingga menjelang waktu sahur (sekitar pukul 03.00 WIB). Titik kumpul berada di musala, sementara alat-alat musik disimpan di salah satu rumah warga. Sebelum pelaksanaan, peserta melakukan persiapan dengan menyusun alat musik ke dalam satu gerobak agar mudah dibawa dan meringankan beban secara kolektif. Rute patrol dilakukan dengan berkeliling Desa Kademangan dengan jarak tempuh sekitar 3–5 kilometer, mencakup wilayah RT 5 dan RT 7 serta area sekitarnya. Pola rute ini menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dan berulang setiap tahun. Pola ini menunjukkan adanya sistem pelaksanaan yang terstruktur dan terorganisasi dalam tradisi tersebut (Marini & Suharto, 2022).

Dalam pelaksanaannya, patrol sahur menggunakan alat musik tradisional seperti kenong, gong, gambang, jidor, ecek-ecek, dan dikombinasikan dengan alat modern seperti drum. Musik yang dimainkan umumnya berirama campursari, termasuk lagu-lagu bernuansa kuda lumping dan daerah lainnya. Pemilihan alat musik tradisional ini menjadi ciri khas utama kelompok patrol sahur tersebut, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan pembeda dari kelompok lain yang menggunakan sound system modern (*horeg*). Dalam kajian budaya, praktik ini mencerminkan bentuk pemertahanan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi (Putri, 2022).

Dari segi partisipasi, kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak (sekitar usia 7 tahun), remaja, hingga orang dewasa dan bapak-bapak, bahkan perempuan juga turut berpartisipasi. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang berlangsung secara alami. Selain itu, interaksi sosial yang muncul selama kegiatan, seperti warga yang menunggu kedatangan patrol, memberikan suguhan berupa kopi dan makanan ringan, serta mendokumentasikan kegiatan, mencerminkan tingginya antusiasme dan solidaritas sosial masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, praktik “*ditanggap*” ini mengandung makna penghargaan sekaligus penerimaan sosial terhadap kelompok patrol.

Secara historis, tradisi ini bermula dari inisiatif tokoh lokal (Pak Por) yang awalnya hanya berkumpul setelah tadarus, kemudian berkembang menjadi kegiatan patrol sahur dengan menggunakan alat musik tradisional. Sejak tahun 2007 hingga 2026, kegiatan ini berlangsung secara konsisten setiap bulan Ramadan, menunjukkan keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Dalam perspektif antropologi budaya, pelaksanaan patrol sahur ini dapat dimaknai sebagai praktik simbolik yang merepresentasikan nilai religius, kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat. Penggunaan alat musik tradisional menjadi simbol resistensi terhadap modernisasi yang dianggap mengganggu ketertiban sosial, sekaligus memperkuat ciri khas kelompok. Dukungan pemerintah desa yang menganjurkan penggunaan musik tradisional serta membatasi penggunaan sound system modern menunjukkan adanya legitimasi sosial dan regulasi budaya terhadap praktik ini.

Selain itu, pengalaman pengawalan oleh aparat kepolisian menunjukkan adanya pengakuan eksternal terhadap patrol sahur sebagai kegiatan yang positif dan tertib. Hal ini menegaskan bahwa patrol sahur tidak hanya berfungsi untuk membangunkan sahur, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan identitas komunitas. Dengan demikian, pelaksanaannya tidak hanya bersifat teknis (waktu, rute, dan alat), tetapi juga memiliki dimensi sosial, religius, dan simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Patrol Sahur Ramadan Desa Kademangan

(Sumber: akun instagram @gdlstory)

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Patrol Sahur Ramadan Desa Kademangan

Patrol sahur merupakan representasi kearifan lokal yang mengajarkan kebersamaan, religiusitas, dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi membangunkan sahur, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga serta melestarikan budaya lokal. Setiap pelaksanaannya mengandung nilai kehidupan yang mendorong penghargaan terhadap gotong royong dan identitas budaya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan meliputi:

Nilai Reigius

Nilai religius terlihat dari rangkaian kegiatan yang diawali dengan tadarus Al-Qur'an. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama sebelum patrol dimulai. Sahur bersama juga menjadi bagian penting dari tradisi ini. Aktivitas tersebut menunjukkan keterkaitan erat dengan ibadah di bulan Ramadan. Tradisi ini menjadi sarana penguatan spiritual masyarakat. Selain itu, musala berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Masyarakat datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk berkegiatan positif lainnya. Kehadiran mereka menunjukkan upaya memakmurkan tempat ibadah. Sebagaimana menurut (Hidayat, 2021), aktivitas keagamaan kolektif dalam masyarakat mampu memperkuat kesadaran religius sekaligus membangun solidaritas sosial.

Nilai Sosial

Nilai sosial terlihat dari interaksi antara kelompok patrol dan masyarakat yang berlangsung secara aktif. Warga menyambut dengan antusias, menunggu di depan rumah, bahkan memberikan suguhan sebagai bentuk partisipasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat dan timbal balik antarwarga. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat dan mendokumentasikan kegiatan sebagai bentuk rasa memiliki

terhadap tradisi. Kondisi ini mencerminkan praktik solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat (Sari & Nugroho, 2021).

Kerukunan dan kekompakan tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam kegiatan patrol sahur. Tradisi ini mampu menarik kembali partisipasi pemuda yang sebelumnya jarang berinteraksi. Interaksi yang intens membantu membangun kembali hubungan sosial yang sempat renggang. Selain itu, proses berkumpul dan menata alat musik bersama memperkuat rasa kebersamaan hingga menghilangkan rasa canggung (*“mboten sungkan”*).

Nilai Pendidikan

Nilai edukatif terlihat dari keterlibatan anak-anak dalam kegiatan Patrol Sahur Ramadan. Mereka belajar memainkan alat musik tradisional secara langsung. Proses belajar dilakukan secara otodidak dan berkelompok. Hal ini menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif. Anak-anak memperoleh pengalaman langsung dalam praktik kesenian. Selain itu, kegiatan ini menjadi media pewarisan budaya antar generasi. Anak-anak dikenalkan pada alat musik seperti kenong dan gong. Mereka juga belajar menghargai budaya lokal sejak dini. Dengan kata lain, patrol sahur berperan sebagai pendidikan informal budaya.

Nilai Budaya

Pelestarian budaya dalam tradisi patrol sahur terlihat dari penggunaan instrumen musik tradisional. Kelompok ini mempertahankan karakter lokal sebagai bentuk keunikan budaya. Mereka menghindari penggunaan sound modern yang dianggap kurang sesuai dengan nilai masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran budaya yang kuat dalam komunitas. Tradisi tersebut menjadi representasi identitas lokal yang khas. Di samping itu, keberlanjutan tradisi ini ditunjukkan melalui pelaksanaan yang konsisten sejak tahun 2007. Kegiatan ini terus dilakukan secara rutin setiap bulan Ramadan. Generasi muda dilibatkan secara aktif dalam setiap pelaksanaannya. Dalam kajian antropologi, hal ini menunjukkan adanya proses pewarisan budaya secara berkelanjutan. Patrol sahur berperan sebagai simbol identitas budaya masyarakat.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong tampak sejak tahap persiapan kegiatan. Anggota bersama-sama menyiapkan alat musik sebelum patrol dimulai. Tidak ada pembagian tugas yang kaku dalam proses ini. Semua dilakukan berdasarkan kesadaran masing-masing. Hal ini menunjukkan budaya kerja kolektif dalam masyarakat.

Selain itu, gotong royong juga terlihat saat pelaksanaan patrol. Anggota bekerja sama dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan

imbangan. Dalam perspektif antropologi Indonesia, ini merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Dengan demikian, gotong royong menjadi nilai yang terus dipertahankan.

Nilai Kebersamaan dan Kepedulian

Nilai kebersamaan terlihat dalam pelaksanaan patrol sahur secara kolektif. Anggota saling membantu dalam mendorong gerobak alat musik. Beban kerja dibagi secara merata di antara anggota. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas yang kuat. Tidak ada individu yang bekerja sendiri dalam kegiatan ini. Selain itu, kepedulian antaranggota juga terlihat jelas. Mereka saling menggantikan saat memainkan alat musik yang berat. Hal ini menunjukkan adanya empati dalam kelompok.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam tradisi patrol sahur terlihat dari perilaku anggota dalam merawat dan menjaga alat musik yang digunakan. Setelah kegiatan selesai, seluruh peralatan dikembalikan ke tempat semula dalam kondisi rapi dan tertata. Tindakan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap kepemilikan bersama, bukan kepentingan individu. Setiap anggota memahami bahwa alat tersebut merupakan sarana bersama yang harus dijaga keberlangsungannya.

Nilai tanggung jawab juga tampak dalam pelaksanaan peran masing-masing anggota selama kegiatan berlangsung. Setiap individu menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan peran yang diemban, seperti memainkan alat musik atau mengatur jalannya patrol. Mereka berupaya menjaga kualitas permainan agar tetap harmonis dan tidak mengganggu masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya komitmen kolektif terhadap keberhasilan kegiatan patrol sahur. Secara antropologis, kondisi ini mencerminkan etika komunal, yaitu tanggung jawab bersama yang menjadi dasar dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan tradisi.



Gambar 2. Wawancara bersama Pelaksana Patrol Sahur Ramadan Desa Kademangan.

Respon Masyarakat terhadap Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan patrol sahur di Desa Kademangan menunjukkan penerimaan yang sangat positif. Hal ini terlihat dari antusiasme warga yang

secara aktif menunggu kedatangan kelompok patrol di depan rumah. Kehadiran masyarakat yang menyambut kegiatan tersebut menandakan bahwa patrol sahur telah menjadi bagian dari rutinitas sosial yang dinantikan. Selain itu, warga juga terlibat secara tidak langsung dengan mendokumentasikan kegiatan melalui video atau foto (Setiawan, 2021).

Lebih lanjut, bentuk respon masyarakat juga terlihat dari pemberian suguhan seperti kopi, gorengan, dan makanan ringan kepada anggota patrol sahur. Praktik ini dalam budaya Jawa dikenal sebagai bentuk “ditanggap”, yang mencerminkan penghargaan dan penerimaan terhadap kelompok yang datang. Tindakan tersebut tidak hanya sekadar bentuk keramahan, tetapi juga merupakan simbol hubungan timbal balik antara masyarakat dan pelaku tradisi. Dalam kajian antropologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk hubungan saling memberi yang memperkuat solidaritas sosial (Haryanto, 2020). Dengan demikian, respon masyarakat tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam mendukung keberlangsungan tradisi.

Selain itu, tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kehadiran kelompok patrol sahur menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap tradisi ini. Hal ini terlihat dari pernyataan warga yang menunggu dan merasa ada yang kurang jika patrol tidak muncul. Kondisi tersebut menandakan bahwa patrol sahur telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Desa Kademangan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kesinambungan budaya.

Di sisi lain, respon masyarakat juga dipengaruhi oleh bentuk pelaksanaan patrol sahur yang menggunakan alat musik tradisional. Masyarakat lebih menerima dan menyukai patrol sahur yang tidak menggunakan sound modern (*horeg*) karena dianggap lebih tertib dan tidak mengganggu. Hal ini menunjukkan adanya preferensi budaya masyarakat terhadap bentuk kesenian lokal yang lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dukungan masyarakat terhadap penggunaan alat musik tradisional sekaligus menjadi bentuk legitimasi sosial terhadap pelestarian budaya lokal (Utami, 2022). Dengan demikian, respon masyarakat turut berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi patrol sahur.

Secara keseluruhan, respon masyarakat terhadap patrol sahur di Desa Kademangan mencerminkan adanya hubungan yang erat antara tradisi dan kehidupan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang mendukung dan melestarikan tradisi tersebut. Dalam perspektif antropologi budaya, respon ini menunjukkan bahwa patrol sahur berfungsi sebagai media integrasi sosial, penguatan solidaritas, serta simbol identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi ini tetap bertahan karena adanya dukungan aktif dari masyarakat sebagai pemilik budaya itu sendiri.



Gambar 3. Wawancara bersama salah satu warga RT.5 Desa Kademangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Patrol Sahur Ramadan di Desa Kademangan masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya untuk membangunkan sahur, tetapi juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti nilai religius, sosial, pendidikan, kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab. Selain itu, masyarakat memberikan respon yang positif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga tradisi patrol sahur mampu mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat identitas budaya. Namun, hasil penelitian ini hanya berlaku pada konteks masyarakat Desa Kademangan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar masyarakat dan pemerintah desa tetap menjaga dan melestarikan tradisi patrol sahur, terutama dengan melibatkan generasi muda. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi serupa di daerah lain agar hasilnya dapat lebih luas dan beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Aldayana, R., Putra, I. G. N., & Suryawan, I. W. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 112–120.
- Andhini, N. P., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(3), 456–465. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.46776>
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Hadi, S. (2017). Tradisi dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(2), 45–58.
- Haryanto, S. (2020). Tradisi dan solidaritas sosial dalam masyarakat pedesaan Jawa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 45–56.

- Hidayat, M. (2021). Aktivitas keagamaan kolektif dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.21043/jsa.v15i2.2021>
- Juwandi, J. (2022). Peran kearifan lokal dalam memperkuat civic culture masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 150–160. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7444>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, D. (2022). Transformasi budaya Ramadan di era modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 78–90.
- Marini, A., & Suharto, S. (2022). Kearifan lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(2), 101–110.
- Marini, R., & Suharto, S. (2022). Peran kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jsn.v8i1.2022>
- Nurhidayah, N., Rahman, A., & Sari, D. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 210–218.
- Prasetyo, A. (2019). Fungsi sosial tradisi patrol sahur dalam masyarakat Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 23–35.
- Putri, D. A. (2022). Kearifan lokal sebagai identitas budaya dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.3456/jib.v14i1.2022>
- Putri, R. A. (2022). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal: Local knowledge, local wisdom, dan local genius. *Jurnal Geografi*, 10(1), 45–56.
- Rahmaniyar, R. (2022). Nilai budaya dalam kearifan lokal sebagai pendidikan karakter. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan*, 17(2), 95–108.
- Rahmawati, N. (2020). Kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 112–125.
- Salsabila, N., Rahmawati, D., & Putra, A. (2025). Analisis nilai kearifan lokal dalam perspektif antropologi budaya pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.5678/jkb.v10i2.2025>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Kearifan lokal dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 85–96.
- Setiawan, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 101–112.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Utami, R. (2022). Kearifan lokal dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 16(1), 67–78.
- Widodo, T. (2021). Budaya Ramadan dan identitas sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55–67.
- Yusuf, M. (2016). Nilai budaya dalam tradisi masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 101–115.